ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.12, November 2026

Penanaman Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo di SDN 65 Kota Timur

Roswita A. Dunggio[1], Candra Cuga[2], Reska Putri Ismail[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
E-mail: roswitaadunggio@gmail.com[1], candracuga@ung.ac.id[2], reskaputriismail@ung.ac.id[3]

Article History:
Received: 26 Oktober 2026
Revised: 27 Oktober2026
Accepted: 03 November 2026

Keywords: *Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Gorontalo, Sekolah Dasar, Penanaman Nilai.*

Abstrak: *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi pendekatan strategis untuk menanggulangi pelunturan nilai akibat globalisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter melalui kearifan lokal Gorontalo pada jenjang sekolah dasar, mencakup bentuk kearifan lokal, strategi penanaman, dan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dari observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik SDN 65 Kota Timur. Informan dipilih secara purposive, dan data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan keabsahan dijaga melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk kearifan lokal, yaitu Adati Hula-Hulaa To Syara'a, Syara'a Hula-Hulaa To Kitabullah, Huyula, Dulohupa, Mopoma'atu, dan Tinepo. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui enam strategi, yaitu keteladanan, pembiasaan, integrasi pembelajaran, penguatan, budaya sekolah, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasinya tampak pada lima nilai karakter, yaitu religius, gotong royong, tanggung jawab, peduli sosial, dan kesantunan. Penelitian menyimpulkan bahwa kearifan lokal Gorontalo berfungsi sebagai sumber nilai yang menghubungkan pendidikan karakter dengan keseharian peserta didik, meskipun konsistensi perilaku masih memerlukan penguatan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai moral, sosial, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Amanat ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Depdiknas, 2003). Komitmen tersebut diperkuat melalui Peraturan Presiden

Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan, dalam perkembangan terkini, melalui perumusan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan karakter sebagai capaian utama pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan terhadap pendidikan karakter semakin mendesak karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang terus berubah seiring perkembangan teknologi informasi, modernisasi, dan globalisasi. Perubahan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berinteraksi, tetapi pada saat yang sama dapat memengaruhi cara peserta didik memahami, mempertahankan, dan menerapkan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial dan budayanya (Muslich, 2018; Zubaedi, 2021). Dalam kondisi tersebut, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam perilaku nyata (Samani & Hariyanto, 2019).

Salah satu sumber nilai yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan identitas budaya yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan terhadap pengaruh budaya luar (Ayatrohaedi, 1986), sekaligus kecerdasan yang diperoleh melalui pengalaman hidup kolektif suatu komunitas (Rahyono, 2009). Kearifan lokal mengandung nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual yang dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual karena memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan peserta didik (Suastra, 2010). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan sejalan dengan gagasan etnopedagogi, yaitu praktik pendidikan yang berakar pada pengetahuan dan kearifan budaya setempat (Alwasilah et al., 2009), serta dengan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya yang menempatkan nilai lokal sebagai fondasi pembentukan watak (Wagiran, 2012, 2022).

Pemanfaatan kearifan lokal menjadi relevan dalam konteks Provinsi Gorontalo yang memiliki beragam nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kearifan lokal Gorontalo yang berkaitan dengan nilai religius adalah falsafah *Adati Hula-Hulaa To Syara'a, Syara'a Hula-Hulaa To Kitabullah*, yang menggambarkan keterkaitan antara adat dan ajaran agama sebagai landasan kehidupan masyarakat. Selain itu, dikenal pula *huyula* sebagai bentuk gotong royong, *dulohupa* sebagai tradisi musyawarah, *mopoma'atu* sebagai penghormatan kepada orang tua dan tokoh masyarakat, serta *tinepo* sebagai cerminan tenggang rasa dan kepedulian terhadap sesama (Suleman & Yusuf, 2022; Yunus, 2021). Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter religius, gotong royong, tanggung jawab, peduli sosial, dan sopan santun sehingga dapat dijadikan sumber dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Penanaman karakter menjadi penting dilakukan sejak jenjang sekolah dasar karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan pembentukan sikap dan kebiasaan secara intensif. Nilai yang diperkenalkan dan dibiasakan melalui lingkungan sekolah dapat menjadi dasar bagi pembentukan perilaku peserta didik pada tahap perkembangan selanjutnya (Daryanto & Darmiatun, 2013). Akan tetapi, keberadaan nilai-nilai kearifan lokal belum secara otomatis menjamin bahwa peserta didik telah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi awal di SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik, namun masih ditemukan sebagian peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta belum sepenuhnya memahami nilai-nilai budaya lokal Gorontalo. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi nilai budaya dan praktik penanamannya di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan kearifan lokal dengan pendidikan karakter. Ariyanti (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran dan budaya sekolah, sementara Rahmawati (2023) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman budaya dan karakter peserta didik. Hasanah (2022) menekankan peran budaya sekolah dalam penguatan karakter, dan Suleman dan Yusuf (2022) mengidentifikasi relevansi nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo seperti *huyula*, *dulohupa*, dan *tinepo* dengan pengembangan karakter. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memadukan tiga aspek sekaligus—bentuk kearifan lokal yang diterapkan, strategi penanamannya, dan implementasi nilai karakter—dalam satu konteks sekolah dasar di Gorontalo masih terbatas. Celah inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk kearifan lokal Gorontalo yang diterapkan di SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo; (2) strategi penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal; dan (3) implementasi penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan nilai budaya Gorontalo ke dalam proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lapangan (Moleong, 2021; Sugiyono, 2023). Jenis deskriptif digunakan karena penelitian berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual bentuk kearifan lokal, strategi penanaman, serta implementasi nilai karakter di lingkungan sekolah (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo, sebuah sekolah dasar negeri yang berada di lingkungan masyarakat Gorontalo yang masih memelihara nilai-nilai budaya lokal. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang hadir langsung di lokasi untuk mengumpulkan dan menafsirkan data (Arikunto, 2019). Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari informan melalui wawancara dan pengamatan, serta data sekunder berupa dokumen, arsip, foto kegiatan, dan program sekolah.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah (KS), guru kelas (GK), dan peserta didik (SW). Kepala sekolah dipilih karena memahami kebijakan dan program pembentukan karakter; guru dipilih karena terlibat langsung dalam pembelajaran dan pembiasaan; sedangkan peserta didik dipilih karena dapat memberikan gambaran pengalaman penerapan nilai dalam keseharian. Jumlah informan tidak ditetapkan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip kecukupan dan kedalaman informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data langsung mengenai aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi yang mencerminkan penerapan nilai karakter. Wawancara semiterstruktur dilakukan untuk menggali informasi mengenai bentuk kearifan lokal, strategi penanaman, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, program sekolah, dan arsip yang relevan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan Miles et al. (2014), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai fokus penelitian; penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis; dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus disertai verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member checking* dan peningkatan ketekunan pengamatan sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo memanfaatkan kearifan lokal Gorontalo sebagai sumber nilai dalam penanaman karakter peserta didik. Temuan penelitian disajikan dalam tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu bentuk-bentuk kearifan lokal yang diterapkan, strategi penanaman nilai karakter, serta implementasi nilai karakter dalam kehidupan sekolah. Ketiga bagian tersebut selanjutnya dibahas dengan merujuk pada teori pendidikan karakter dan hasil penelitian terdahulu.

Secara konseptual, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan antargenerasi sebagai pedoman hidup (Koentjaraningrat, 2015; Rahyono, 2009). Kearifan lokal bukan sekadar tradisi, melainkan mengandung nilai moral dan sosial yang tinggi serta berfungsi menjadi pedoman perilaku masyarakat (Rahyono, 2009; Mazid et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diposisikan sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman budaya peserta didik (Asriati, 2012). Oleh karena itu, kelima bentuk kearifan lokal Gorontalo yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dibahas semata sebagai pengetahuan budaya, tetapi ditelaah berdasarkan nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan praktik penerapannya di sekolah.

3.1 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Diterapkan di SDN 65 Kota Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengenalkan dan menerapkan lima bentuk kearifan lokal Gorontalo dalam proses pendidikan, yaitu falsafah *Adati Hula-Hulaa To Syara'a, Syara'a Hula-Hulaa To Kitabullah*, *Huyula*, *Dulohupa*, *Mopoma'atu*, dan *Tinepo*. Kelima bentuk tersebut tidak hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan budaya daerah, tetapi juga diupayakan untuk diterapkan melalui perilaku dan kegiatan peserta didik. Keterkaitan setiap bentuk kearifan lokal dengan nilai karakter dan praktik penerapannya diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kearifan Lokal Gorontalo, Nilai Karakter, dan Praktik Penerapannya

Bentuk Kearifan Lokal	Nilai Karakter	Praktik Penerapan di Sekolah
Adati Hula-Hulaa To Syara'a, Syara'a Hula-Hulaa To Kitabullah	Religius, kejujuran, hormat	Berdoa sebelum belajar, berkata jujur, menghormati guru dan orang tua, kegiatan keagamaan
Huyula	Gotong royong, tanggung jawab	Kerja kelompok, piket kelas, membersihkan lingkungan sekolah, saling membantu
Dulohupa	Demokratis, toleransi, menghargai pendapat	Diskusi kelompok, musyawarah menentukan pembagian tugas, menerima keputusan bersama
Mopoma'atu	Sopan santun,	Memberi salam, berbicara santun,

	penghormatan	mendengarkan guru, meminta izin dan berterima kasih
Tinepo	Peduli sosial, tenggang rasa, empati	Membantu teman yang kesulitan, tidak mengejek, tidak membeda-bedakan teman

Pertama, falsafah *Adati Hula-Hulaa To Syara'a, Syara'a Hula-Hulaa To Kitabullah*. Kepala sekolah menjelaskan bahwa falsafah ini dikenalkan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia peserta didik:

> *"Kami memang berusaha untuk mengenalkannya secara bertahap dan disesuaikan dengan usia peserta didik… dalam nilai Adati Hula-Hulaa To Syara'a, Syara'a Hula-Hulaa To Kitabullah dikenalkan melalui pembiasaan berdoa, berkata jujur, dan juga menghormati guru. Kalau untuk Huyula diterapkan melalui kegiatan gotong royong, seperti piket kelas, membersihkan lingkungan sekolah…" (wawancara KS, 20/09/2026).*

Keterangan tersebut diperkuat oleh guru dan peserta didik yang menyatakan bahwa mereka dibiasakan berdoa sebelum belajar, dilarang berbohong, serta diajarkan memberi salam dan menghormati orang yang lebih tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai hubungan antara adat dan agama tidak hanya diperkenalkan sebagai ungkapan budaya Gorontalo, tetapi juga diarahkan pada perilaku nyata yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2012), penerapan nilai tersebut dapat dipahami melalui tiga komponen, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Peserta didik perlu mengenal nilai kebaikan, menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakannya, kemudian mewujudkannya dalam tindakan. Namun, perilaku yang terlihat belum dengan sendirinya membuktikan bahwa nilai telah tertanam secara mendalam; konsistensi penerapannya tetap perlu diperhatikan. Temuan ini sejalan dengan Ariyanti (2021) yang menekankan integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran, dengan kekhususan bahwa penelitian ini menunjukkan hubungan antara nilai adat dan agama dalam kehidupan peserta didik di sekolah dasar.

Kedua, *Huyula*. Nilai ini diterapkan melalui kerja kelompok, piket kelas, dan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Guru menegaskan hal berikut:

> *"Nilai Huyula berkaitan dengan gotong royong dan kerja sama. Dalam kegiatan pembelajaran, nilai ini dapat kita para guru mencoba menerapkan melalui tugas kelompok, ketika anak-anak belajar berbagi tugas dan saling membantu menyelesaikan pekerjaan… Kami mengarahkan peserta didik agar tidak hanya mengandalkan teman, tetapi ikut bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama." (wawancara GK, 20/09/2026).*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Huyula* memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan karakter gotong royong dan tanggung jawab. Melalui kegiatan bersama, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar menyelesaikan pekerjaan secara kolektif, menghargai kontribusi teman, dan memahami bahwa tugas bersama tidak seharusnya dibebankan hanya kepada satu atau dua orang. Dalam perspektif Lickona (2012), kegiatan tersebut dapat dikaitkan dengan *moral action*, yaitu perwujudan nilai moral melalui tindakan nyata, sedangkan pandangan Mulyasa (2022) mengenai pentingnya pembiasaan dan keteladanan membantu menjelaskan mengapa kegiatan kerja sama yang dilakukan secara berulang berpotensi mendukung pembentukan karakter. Temuan ini juga memiliki persamaan dengan Suleman dan Yusuf (2022) yang menghubungkan *Huyula* dengan nilai gotong royong dan tanggung jawab; perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan bentuk penerapan nilai tersebut melalui kegiatan konkret seperti piket kelas dan kerja kelompok yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Ketiga, *Dulohupa*. Nilai ini berkaitan dengan musyawarah, diskusi, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Kepala sekolah menjelaskan bahwa nilai ini penting agar peserta didik terbiasa menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak:

> *"Kalau untuk nilai Dulohupa itu sendiri secara garis besar kan berkaitan dengan musyawarah, yaitu bagaimana seseorang dapat menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik… penerapannya dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat… Melalui pembiasaan tersebut, anak-anak diharapkan belajar bersikap demokratis, toleran, dan bertanggung jawab." (wawancara KS, 20/09/2026).*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Dulohupa* dapat menjadi dasar pembelajaran sikap demokratis, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik tidak hanya dituntut menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan, mempertimbangkan pandangan yang berbeda, dan menerima hasil kesepakatan. Proses ini penting karena kemampuan menghargai perbedaan perlu dikembangkan melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan guru. Jika dikaitkan dengan teori Lickona (2012), kegiatan tersebut mendukung pengembangan *moral knowing* karena peserta didik belajar memahami perilaku yang baik dalam berinteraksi, serta *moral action* ketika mereka menerapkannya dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Kekhususan penelitian ini terletak pada penerapannya dalam interaksi pembelajaran dan kegiatan kelompok di sekolah dasar.

Keempat, *Mopoma'atu*. Nilai ini diperkenalkan melalui pembiasaan menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, memberi salam, serta mendengarkan nasihat. Kepala sekolah menjelaskan:

> *"Nilai Mopoma'atu kalau dipahami adalah sebagai nilai penghormatan kepada orang lain, terutama orang tua, guru, dan orang yang lebih tua… untuk penerapannya dapat dimulai dari kebiasaan sederhana, seperti memberi salam kepada guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, mendengarkan ketika guru menjelaskan, meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu, serta mengucapkan terima kasih dan meminta maaf jika melakukan kesalahan…" (wawancara KS, 20/09/2026).*

Temuan ini memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap orang lain menjadi bagian dari pembentukan perilaku peserta didik. Nilai *Mopoma'atu* dapat dipahami sebagai landasan pembentukan karakter santun dan hormat. Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga dengan cara peserta didik bersikap ketika berkomunikasi, menerima arahan, dan memperlakukan orang lain. Pandangan Mulyasa (2022) tentang keteladanan relevan untuk menjelaskan temuan ini, karena guru tidak cukup hanya meminta peserta didik bersikap sopan, tetapi perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghormatan dan komunikasi yang baik. Dibandingkan dengan Ariyanti (2021) yang menekankan integrasi budaya lokal secara umum, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih khusus tentang nilai penghormatan dalam budaya Gorontalo dan penerapannya dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Kelima, *Tinepo*. Nilai ini diterapkan melalui pembiasaan bertenggang rasa, menghargai orang lain, tidak mengejek atau membeda-bedakan teman, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru menjelaskan:

> *"Tinepo berkaitan dengan tata krama, sopan santun, dan kemampuan menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan… dengan teman, mereka diajarkan untuk tidak mengejek, tidak membeda-bedakan teman, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Kami*

juga selalu mengingatkan bahwa setiap orang mempunyai kondisi yang berbeda, sehingga harus memiliki rasa tenggang rasa dan tidak boleh menyakiti orang lain." (wawancara GK, 20/09/2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Tinepo* berkaitan dengan pembentukan karakter peduli sosial, toleransi, dan kesantunan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa tindakan dan perkataan mereka dapat memengaruhi perasaan orang lain. Oleh karena itu, menghargai teman tidak hanya berarti menghindari pertengkaran, tetapi juga mencakup kesediaan membantu, menerima perbedaan, dan memperlakukan orang lain secara adil. Dalam teori Lickona (2012), temuan tersebut berkaitan dengan *moral feeling*, terutama kemampuan mengembangkan kepedulian dan empati, yang selanjutnya diharapkan terwujud dalam *moral action*. Penelitian Suleman dan Yusuf (2022) juga relevan karena mengaitkan *Tinepo* dengan sikap saling menghormati; penelitian ini melengkapi pembahasan tersebut dengan menunjukkan bentuk perilaku yang dibiasakan di sekolah, seperti tidak mengejek dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, kelima bentuk kearifan lokal tersebut menunjukkan bahwa budaya Gorontalo dapat menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Setiap bentuk memiliki penekanan yang berbeda, tetapi saling melengkapi: nilai adat dan agama menguatkan karakter religius; *Huyula* menumbuhkan gotong royong dan tanggung jawab; *Dulohupa* mengembangkan sikap menghargai pendapat; *Mopoma'atu* menekankan penghormatan; sedangkan *Tinepo* menguatkan kepedulian sosial, toleransi, dan kesantunan. Dengan demikian, temuan pada fokus pertama memperlihatkan bahwa kearifan lokal di SDN 65 Kota Timur tidak hanya diperkenalkan sebagai warisan budaya, tetapi juga dihubungkan dengan perilaku yang diharapkan muncul dalam kehidupan peserta didik.

3.2 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal di SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo dilakukan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan, pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, penguatan, budaya sekolah, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui contoh perilaku, rutinitas, interaksi, dan aktivitas bersama di lingkungan sekolah. Keenam strategi tersebut diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Penanaman Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo

Strategi	Bentuk Pelaksanaan
Keteladanan	Guru datang tepat waktu, berbicara sopan, bersikap jujur dan adil, peduli, serta ikut dalam kegiatan bersama sebagai contoh langsung bagi peserta didik.
Pembiasaan	Berdoa sebelum dan sesudah belajar, memberi salam, menjaga kebersihan, melaksanakan piket, menyelesaikan tugas, serta membantu teman, dilakukan secara berulang.
Integrasi dalam pembelajaran	Menghubungkan materi dan kegiatan belajar dengan nilai kearifan lokal: Huyula pada kerja kelompok, Dulohupa pada diskusi, serta Mopoma'atu dan Tinepo pada kesantunan.
Penguatan	Pujian dan apresiasi atas perilaku positif, serta teguran dan arahan yang mendidik ketika peserta didik berperilaku kurang sesuai.
Budaya sekolah	Pembiasaan menjaga kebersihan, menghormati guru, kerja sama, dan sopan santun sebagai kebiasaan dan aturan yang berlaku bagi seluruh

	warga sekolah.
Kokurikuler dan ekstrakurikuler	Kegiatan kebersihan bersama, kegiatan keagamaan termasuk pesantren kilat pada bulan Ramadan, serta kerja kelompok di luar pembelajaran rutin.

Pertama, keteladanan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memandang perilaku pendidik sebagai salah satu unsur penting dalam penanaman karakter. Kepala sekolah menegaskan bahwa "Guru itu digugu dan ditiru, maka seharusnya Guru harus memberikan contoh secara langsung" (wawancara KS, 20/09/2026), seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, menghargai pendapat peserta didik, dan peduli kepada mereka. Namun, keterangan peserta didik juga menunjukkan bahwa keteladanan belum tentu selalu berlangsung secara konsisten, misalnya ketika terdapat guru yang sesekali datang terlambat. Temuan ini memperlihatkan bahwa keteladanan perlu dipahami sebagai proses yang menuntut kesesuaian antara nasihat dan tindakan. Dalam pandangan Mulyasa (2022), keteladanan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter melalui lingkungan pendidikan; sebaliknya, ketidaksesuaian antara pesan dan perilaku dapat mengurangi kekuatan pendidikan karakter. Hal ini juga berhubungan dengan Hasanah (2022) yang menekankan peran budaya sekolah, karena keteladanan pendidik dapat menjadi salah satu unsur yang memperkuat budaya sekolah tersebut.

Kedua, pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan melalui doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pemberian salam, penggunaan bahasa yang sopan, kegiatan kebersihan, piket kelas, penyelesaian tugas, dan kebiasaan membantu teman. Peserta didik mengakui adanya kegiatan rutin tersebut, meskipun perilaku sebagian peserta didik masih memerlukan arahan dan pengingat dari guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai karakter secara berulang dalam kegiatan sehari-hari. Nilai religius, tanggung jawab, gotong royong, dan kesantunan tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga dihubungkan dengan tindakan yang dapat dilakukan secara langsung. Akan tetapi, rutinitas yang dilaksanakan belum otomatis menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah memiliki karakter yang kuat; konsistensi perilaku dan kesadaran peserta didik tetap menjadi hal penting. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (2012) mengenai hubungan antara pemahaman nilai dan tindakan moral, serta memiliki persamaan dengan Hasanah (2022) yang menjelaskan bahwa pembiasaan melalui budaya sekolah dapat mendukung pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Ketiga, integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghubungkan nilai *Huyula* dengan kerja kelompok dan saling membantu, *Dulohupa* dengan diskusi dan penghargaan terhadap pendapat, serta *Mopoma'atu* dan *Tinepo* dengan kesantunan dan penghormatan terhadap orang lain. Guru menyatakan, "Dalam pembelajaran, saya berusaha selalu menghubungkan kegiatan yang dilakukan dengan nilai kearifan lokal… Jadinya memang terstruktur" (wawancara GK, 20/09/2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dapat menjadi ruang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan pembentukan karakter. Ketika guru mengatur pembagian tugas kelompok, misalnya, peserta didik tidak hanya menyelesaikan tugas pembelajaran, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja sama dan bertanggung jawab. Penjelasan ini sejalan dengan Rahmawati (2023), yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman budaya dan karakter peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini mengidentifikasi beberapa nilai kearifan lokal Gorontalo yang secara spesifik dihubungkan dengan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Keempat, pemberian penguatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan

pujian atau penghargaan ketika peserta didik memperlihatkan perilaku positif, seperti membantu teman, berkata jujur, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas, serta memberikan teguran atau nasihat yang bersifat mendidik ketika peserta didik melakukan tindakan yang tidak sesuai aturan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan digunakan untuk membantu peserta didik mengenali perilaku yang diharapkan dan memahami perilaku yang perlu diperbaiki. Meskipun demikian, penguatan sebaiknya tidak hanya membuat peserta didik berperilaku baik demi memperoleh pujian, tetapi juga mendorong pemahaman tentang alasan moral di balik perilaku tersebut. Jika dikaitkan dengan Lickona (2012), strategi ini dapat membantu menghubungkan pemahaman nilai dengan pelaksanaan tindakan, dan menjadi lebih bermakna apabila disertai penjelasan tentang nilai yang mendasari perilaku, seperti kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab (Suyadi, 2020).

Kelima, budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter turut dilakukan melalui rutinitas dan interaksi di lingkungan sekolah, antara lain menjaga kebersihan, berdoa, menghormati guru, bekerja sama, membantu teman, dan menyelesaikan tanggung jawab. Kepala sekolah menyatakan bahwa "Nilai Huyula, Dulohupa, Mopoma'atu, dan Tinepo menjadi bagian dari perilaku yang kami tanamkan" (wawancara KS, 20/06/2026). Budaya sekolah dapat dipahami sebagai lingkungan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat, mempelajari, dan mempraktikkan nilai secara berulang. Temuan ini sejalan dengan Hasanah (2022) yang menekankan bahwa pembiasaan melalui budaya sekolah berperan dalam pembentukan karakter; penelitian ini memberikan penekanan tambahan pada keterkaitan budaya sekolah dengan nilai kearifan lokal Gorontalo, sehingga budaya sekolah tidak hanya dibangun melalui aturan dan rutinitas, tetapi juga diperkuat melalui nilai-nilai lokal yang bermakna bagi masyarakat setempat.

Keenam, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan di luar pembelajaran rutin, seperti kegiatan kebersihan bersama, aktivitas kelompok, dan pesantren kilat pada bulan Ramadan, berpotensi mendukung penanaman nilai karakter. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, menjalankan tanggung jawab, mengembangkan kebiasaan religius, dan berinteraksi dengan teman. Meski demikian, berdasarkan temuan yang tersedia, bukti penerapan kearifan lokal secara khusus dalam program kokurikuler dan ekstrakurikuler masih terbatas. Karena itu, pembahasan ini lebih tepat menempatkan kegiatan tersebut sebagai sarana pendukung penanaman karakter, bukan menyimpulkan bahwa semua kegiatan telah secara terencana mengintegrasikan budaya Gorontalo. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dapat berlangsung melalui pengalaman yang lebih luas daripada pembelajaran di kelas (Jubaedah et al., 2025).

Temuan pada fokus kedua juga memperlihatkan adanya faktor yang memengaruhi efektivitas strategi penanaman karakter. Keberadaan sekolah di lingkungan masyarakat Gorontalo yang masih memelihara nilai budaya menjadi faktor pendukung karena nilai yang dikenalkan di sekolah memiliki keterkaitan dengan nilai yang hidup di lingkungan peserta didik (Suleman & Yusuf, 2022; Yunus, 2013). Sebaliknya, keterangan informan menunjukkan bahwa inkonsistensi perilaku—baik pada sebagian peserta didik yang masih memerlukan pengingat maupun pada pendidik yang sesekali belum sepenuhnya menjadi teladan—berpotensi menjadi hambatan. Hal ini menegaskan bahwa strategi penanaman karakter tidak cukup dirancang, tetapi perlu dijaga konsistensinya oleh seluruh warga sekolah agar nilai yang diperkenalkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Suyitno, 2012; Pranata, 2016).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman karakter dilaksanakan melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, penguatan, budaya sekolah, dan kegiatan bersama. Strategi tersebut saling melengkapi karena peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan tentang nilai, tetapi juga melihat contoh, melakukan pembiasaan,

dan mendapatkan arahan ketika berinteraksi dengan orang lain. Jika dihubungkan dengan teori Lickona (2012), strategi tersebut berpotensi mendukung perkembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara bersamaan. Sementara itu, penelitian Ariyanti (2021), Hasanah (2022), dan Rahmawati (2023) memberikan pembanding mengenai pentingnya integrasi budaya, pembelajaran, dan budaya sekolah, sedangkan kekhususan penelitian ini terletak pada penggunaan nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo sebagai dasar untuk menghubungkan berbagai strategi tersebut.

3.3 Implementasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai karakter di SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo tampak dalam lima nilai utama, yaitu religius, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesantunan. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui kebiasaan sehari-hari, kegiatan pembelajaran, pembagian tugas, interaksi sosial, serta keteladanan dan arahan guru. Keterkaitan setiap nilai dengan kearifan lokal dan wujud implementasinya diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Implementasi Nilai Karakter dan Keterkaitannya dengan Kearifan Lokal Gorontalo

Nilai Karakter	Kearifan Lokal Terkait	Wujud Implementasi
Religius	Adati Hula-Hulaa to Syara'a, Syara'a Hula-Hulaa To Kitabullah	Berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan keagamaan, berkata jujur, dan berperilaku baik terhadap orang lain.
Gotong royong	Huyula	Kerja kelompok, piket kelas, membersihkan lingkungan sekolah, pembagian tugas, dan saling membantu.
Tanggung jawab	Huyula	Menyelesaikan tugas belajar dan piket, menjaga kebersihan dan perlengkapan, serta mengakui kesalahan.
Peduli sosial	Tinepo, Huyula	Membantu teman yang kesulitan, tidak mengejek atau membeda-bedakan teman, dan meminta bantuan guru bila perlu.
Kesantunan	Mopoma'atu, Tinepo	Memberi salam, berbahasa sopan, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta mendengarkan arahan.

Pertama, nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius diterapkan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembiasaan berkata jujur, dan perilaku baik terhadap orang lain. Praktik tersebut dikaitkan dengan nilai *Adati Hula-Hulaa To Syara'a, Syara'a Hula-Hulaa To Kitabullah* yang menekankan hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Peserta didik menyatakan, "Kami berdoa sebelum dan sesudah belajar. Ada juga kegiatan keagamaan. Guru mengajarkan supaya kami bersyukur, menghormati agama, dan melakukan perbuatan yang baik" (wawancara SW, 20/09/2026). Dalam perspektif Lickona (2012), kebiasaan tersebut dapat mendukung pendidikan karakter apabila peserta didik tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi juga memahami dan berupaya melaksanakannya. Dengan demikian, nilai religius dapat menjadi dasar moral yang membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Kedua, nilai gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong diterapkan melalui kerja kelompok, piket kelas, kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, pembagian tugas, dan saling membantu. Penerapan tersebut berkaitan dengan nilai *Huyula* yang

menekankan kerja sama dan keterlibatan anggota kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa gotong royong dikembangkan melalui pengalaman langsung. Peserta didik belajar bahwa keberhasilan kegiatan bersama memerlukan partisipasi setiap anggota dan bahwa pekerjaan akan lebih mudah diselesaikan apabila dilakukan secara kolektif. Temuan ini sejalan dengan Suleman dan Yusuf (2022) yang menghubungkan *Huyula* dengan nilai gotong royong dan tanggung jawab, dengan kekhususan bahwa penelitian ini memperlihatkan penerapan nilai tersebut melalui kegiatan sekolah yang dekat dengan keseharian peserta didik.

Ketiga, nilai tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab diterapkan melalui penyelesaian tugas belajar, pelaksanaan piket kelas, pemeliharaan kebersihan, penjagaan perlengkapan sekolah, penyelesaian bagian tugas kelompok, dan kesediaan mengakui kesalahan. Tanggung jawab dalam konteks ini tidak hanya berarti menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga menunjukkan kesediaan melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari tindakan sendiri. Kegiatan piket, misalnya, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa kebersihan kelas merupakan tanggung jawab bersama, sementara penyelesaian tugas kelompok melatih peserta didik memenuhi bagian pekerjaan yang telah disepakati. Temuan ini berkaitan dengan Hasanah (2022) yang menunjukkan peran budaya sekolah dalam membentuk tanggung jawab peserta didik; dalam penelitian ini, tanggung jawab juga dihubungkan dengan nilai *Huyula* dan kebiasaan yang dikembangkan melalui kehidupan sekolah.

Keempat, nilai kepedulian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial diterapkan melalui kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, bekerja sama menyelesaikan tugas, tidak mengejek atau membeda-bedakan teman, serta meminta bantuan guru ketika suatu masalah tidak dapat diselesaikan sendiri. Penerapan nilai ini berkaitan dengan *Tinepo* dan *Huyula*, yang menekankan kepedulian serta hubungan saling membantu dalam kehidupan bersama. Peserta didik menjelaskan, “Kalau teman kesulitan mengerjakan tugas, kami biasanya membantu atau menjelaskan… Kalau masalahnya tidak bisa kami selesaikan sendiri, biasanya kami memberitahu guru” (wawancara SW, 20/09/2026). Jika dikaitkan dengan Lickona (2012), kepedulian sosial berhubungan dengan *moral feeling*, khususnya empati, serta *moral action* ketika kepedulian diwujudkan dalam tindakan. Temuan ini juga memiliki hubungan dengan Suleman dan Yusuf (2022) yang menyoroti relevansi kearifan lokal Gorontalo dengan sikap saling menghormati dan tanggung jawab sosial.

Kelima, nilai kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan diterapkan melalui pemberian salam, penggunaan bahasa yang sopan, penghormatan terhadap guru dan orang yang lebih tua, kebiasaan mendengarkan arahan, serta upaya menghindari perkataan kasar dan tindakan mengejek. Nilai ini berkaitan dengan *Mopoma’atu* dan *Tinepo*, yang menekankan penghormatan, sikap santun, dan perhatian terhadap perasaan orang lain. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesantunan berkaitan dengan cara peserta didik membangun hubungan sosial. Sikap santun tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui kesediaan mendengarkan, menghormati orang lain, dan menjaga perilaku dalam pergaulan. Oleh karena itu, guru berperan memberikan contoh sekaligus membimbing peserta didik ketika terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesantunan. Dalam perspektif Lickona (2012), kesantunan dapat dikaitkan dengan pemahaman moral mengenai perilaku yang baik, kepedulian terhadap orang lain, dan tindakan yang menunjukkan penghormatan.

Jika ditinjau dalam kerangka kebijakan pendidikan saat ini, kelima nilai karakter yang ditemukan memiliki keterhubungan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Nilai religius sejalan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

dan berakhlak mulia; nilai gotong royong dan kepedulian sosial berkaitan dengan dimensi bergotong royong; nilai tanggung jawab berhubungan dengan dimensi mandiri; sedangkan kesantunan dan sikap menghargai pendapat berkaitan dengan dimensi berkebinekaan global serta sikap menghormati perbedaan. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal Gorontalo tidak bertentangan dengan arah kebijakan nasional, melainkan dapat menjadi jalan kontekstual untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui nilai budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Taha, 2021).

Secara keseluruhan, implementasi kelima nilai karakter tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal Gorontalo memiliki hubungan dengan perilaku yang dikembangkan di SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo. Nilai religius dihubungkan dengan kesadaran moral dan perilaku baik; *Huyula* dengan gotong royong dan tanggung jawab; *Dulohupa* dengan penghargaan terhadap pendapat; serta *Mopoma'atu* dan *Tinepo* dengan kesantunan dan kepedulian sosial. Dibandingkan dengan Ariyanti (2021) dan Rahmawati (2023) yang memperlihatkan peran budaya lokal dalam mendukung pendidikan karakter melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah, serta Hasanah (2022) yang menekankan pembiasaan dan budaya sekolah, penelitian ini menyatukan aspek-aspek tersebut dengan menelaah bentuk kearifan lokal, strategi penanaman, dan implementasi nilai karakter dalam satu konteks sekolah dasar. Makna utama temuan penelitian ini adalah bahwa penanaman karakter berbasis kearifan lokal tidak cukup dilakukan melalui pengenalan nama atau makna budaya, tetapi perlu dihubungkan dengan kegiatan yang dialami peserta didik, dibimbing melalui keteladanan dan pembiasaan, serta diperkuat melalui interaksi sehari-hari. Temuan yang diperoleh menunjukkan adanya praktik-praktik yang mendukung proses tersebut, meskipun konsistensi perilaku peserta didik dan keteraturan penerapannya tetap menjadi hal yang perlu diperhatikan.

3.4 Kontribusi Teoretis, Implikasi Praktis, dan Keterbatasan

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat gagasan Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter yang utuh menuntut keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kelima nilai karakter yang ditemukan tidak hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan—misalnya penjelasan makna *Huyula* atau *Mopoma'atu*—tetapi juga ditumbuhkan melalui kesadaran dan empati serta diwujudkan dalam tindakan sehari-hari seperti kerja kelompok, piket kelas, dan pemberian salam. Dalam kerangka etnopedagogi (Alwasilah et al., 2009) dan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (Wagiran, 2012, 2022), penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal bukan sekadar muatan tambahan, melainkan dapat menjadi fondasi nilai yang menyatukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral dalam satu proses pendidikan yang bermakna.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dan guru. Penanaman karakter berbasis kearifan lokal akan lebih efektif apabila nilai budaya tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi diintegrasikan ke dalam pembelajaran, dibiasakan melalui rutinitas, dan diperkuat melalui keteladanan yang konsisten (Daryanto & Darmiatun, 2013; Mulyasa, 2022). Sekolah juga perlu mendokumentasikan dan merancang integrasi kearifan lokal secara lebih sistematis, khususnya dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang selama ini masih terbatas. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Kajian dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam pada konteks tertentu. Selain itu, penelitian ini lebih menyoroti proses penanaman nilai daripada mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku peserta didik, sehingga konsistensi perilaku dan internalisasi nilai masih memerlukan kajian lanjutan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, bentuk-bentuk kearifan lokal Gorontalo yang diterapkan di SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo meliputi falsafah *Adati Hula-Hulaa To Syara'a, Syara'a Hula-Hulaa To Kitabullah*, *Huyula*, *Dulohupa*, *Mopoma'atu*, dan *Tinepo*, yang dihubungkan dengan pembentukan karakter religius, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesantunan. Kedua, strategi penanaman nilai karakter dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, pemberian penguatan, budaya sekolah, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang saling melengkapi. Ketiga, implementasi nilai karakter tampak melalui perilaku religius, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesantunan yang diwujudkan dalam kegiatan keagamaan, kerja kelompok, pelaksanaan tugas, kebiasaan membantu teman, serta penghormatan terhadap guru dan orang yang lebih tua.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal di SDN 65 Kota Timur Kota Gorontalo dilaksanakan dengan menghubungkan nilai budaya daerah dengan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kearifan lokal Gorontalo tidak hanya diperkenalkan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai pedoman perilaku dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan guru memperkuat konsistensi keteladanan serta pembiasaan, serta mengembangkan integrasi kearifan lokal secara lebih terencana dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih mendalam konsistensi penerapan nilai karakter, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta perkembangan perilaku peserta didik setelah mengikuti pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, termasuk melalui pendekatan dengan cakupan dan lokasi yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Ariyanti, Y. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(2), 145–156.

Asriati, N. (2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 3*(2), 106–119.

Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Pustaka Jaya.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.

Hasanah, U. (2022). Penguatan karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(1), 33–45.

Hasbullah. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. *deguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(2).

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan*

subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
Koesoema, D. A. (2018). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
Lickona, T. (2013). *Character matters*. Simon & Schuster.
Mazid, S., Farikah, & Prasetyo, D. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(2).
Megawangi, R. (2017). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Ar-Ruzz Media.
Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017).
Pranata. (2016). Strategi pendidikan karakter berbasis budaya di SMAN 9 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 5*(3).
Rahmawati, N. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8*(2), 77–88.
Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Wedatama Widya Sastra.
Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
Suastra, I. W. (2010). Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 43*(1), 8–16.
Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
Suleman, D., & Yusuf, R. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo sebagai sumber pendidikan karakter. *Jurnal Civic Education, 5*(1), 12–24.
Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter, 3*(1).
Taha, M. (2021). Implementasi Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(3), 211–223.
Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter, 3*(3).
Wagiran. (2022). *Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal*. UNY Press.
Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 13*(1).
Yunus, R. (2021). *Kearifan lokal Gorontalo dalam perspektif pendidikan karakter*. UNG Press.
Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.